

# LAGAM BAHASA ETNIS TIONGHOA JAWA TIMUR SEBAGAI SEBUAH IDENTITAS

Ong Mia Farao Karsono

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra  
[ongmia@peter.petra.ac.id](mailto:ongmia@peter.petra.ac.id)

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa lagam bahasa seseorang dapat merupakan sebuah identitas perorangan maupun kelompok bila memiliki kesamaan ujaran kosakata. Diketahui oleh umum bahwa etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia tersebar di semua wilayah republik Indonesia, tetapi etnis Tionghoa yang tinggal di Jawa Timur justru memiliki ciri khas dalam berbicara bahasa Indonesia yang membedakan mereka dengan etnis Tionghoa daerah lain. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan pencatatan data ujaran yang terdengar ketika para etnis Tionghoa Jawa Timur bercakap-cakap secara informal. Informan yang digunakan adalah etnis Tionghoa yang kelahiran Jawa Timur atau yang sudah tinggal lebih dari lima tahun di Surabaya. Hasil analisis menemukan bahwa ujaran etnis Tionghoa Jawa Timur memiliki lagam bunyi yang khas yang tidak diujarkan oleh etnis Tionghoa di daerah lain di Indonesia. Lagam bunyi ini ternyata terinterferensi oleh bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dialek Surabaya, dan bahasa Tionghoa.

**Kata-kata kunci:** Etnis Tionghoa Jawa Timur, Lagam, Dialek Surabaya, Interferensi

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, cara hidup mereka sudah menyesuaikan tradisi budaya kehidupan masyarakat setempat. Etnis Tionghoa yang di Indonesia sekarang ini sudah memiliki identitas tersendiri yang terlepas dari identitas nenek moyang dari Tiongkok. Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki kesukaan makanan dari wilayah dimana mereka tinggal sekarang, seperti suka makan nasi pecel bila mereka tinggal di Jawa Timur, suka makan gudek bila mereka tinggal di Yogyakarta, suka makan masakan Padang bila mereka tinggal di Sumatera dan sebagainya. Penyesuaian pola hidup etnis Tionghoa Indonesia dengan lingkungan tempat tinggal mereka akan menimbulkan budaya campuran yang dinamakan hibrida.

Identitas hibrida merupakan identitas baru yang timbul karena percampuran antara identitas asli nenek moyang seseorang dengan identitas dimana seseorang lahir, tinggal dan hidup. Seperti jurnal yang ditulis oleh Sulang (2010) menyatakan ada enam perempuan etnis Tionghoa Indonesia setelah mengalami politik pemerintahan orde baru, mereka membentuk identitas baru yang dinamakan identitas hibrida. Identitas hibrida ini dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan perjuangan terhadap situasi politik tempat mereka hidup. Dikatakan pula oleh Barker (2000:263), dalam keadaan dunia yang bersifat globalisasi seperti sekarang

ini yang segala sesuatunya bergerak dengan cepat, persoalan identitas budaya hibrida banyak dibahas orang dibandingkan dengan identitas budaya bangsa yang homogen. Dikatakan lebih lanjut bahwa pemaknaan kata-kata yang berbeda mendorong manusia untuk memikirkan tentang budaya, identitas, dan identitas sebagai tempat dengan batas-batas dan hibriditas, daripada kesatuan yang stabil dan baku.

Adanya beberapa artikel jurnal tentang identitas seperti artikel jurnal Karsono (2014:9) menyatakan ada responden penelitiannya yang berpendapat bahwa orang keturunan Tionghoa meskipun tidak berbicara dengan bahasa Tionghoa yaitu dengan bahasa Indonesiapun lawan bicara kita yang bukan etnis Tionghoa pasti dapat mengenali bahwa dirinya adalah keturunan Tionghoa. Artikel jurnal Moersid (2013) yang menulis tentang kemampuan untuk berubah, mencari bentuk baru dan mengkondisikan batik sebagai sebuah produk budaya, maka re-invensi tradisi dapat menjadi sumber kreatifitas dan penegasan identitas Indonesia pada pasar global. Dengan demikian artikel tentang identitas hibrida etnis Tionghoa Jawa Timur merupakan topik yang menarik banyak pihak dan layak diteliti.

Identitas yang timbul pada tingkah laku etnis Tionghoa Jawa Timur adalah identitas terkait dengan pengujaran bahasa dalam hal lagamnya. Sumarsono (2014:19) mengatakan bahwa bahasa adalah milik masyarakat dan tingkah laku masyarakat tentu ada kelompok kecil masyarakat yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri sendiri yang “berbeda” dari tingkah laku kelompok masyarakat besar. Tingkah laku kebahasaan milik kelompok masyarakat kecil berupa ujaran inilah yang disebut sebagai dialek. Dialek menurut Sumarsono (2014) adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang hidup di suatu wilayah tertentu. Faktor geografis atau wilayah menentukan perbedaan dialek, oleh karena itu dialek dibedakan menjadi dialek geografis atau dialek regional. Jadi dialek merupakan bagian dari bahasa. Kesamaan unsur-unsur bahasa seperti kosakata. Bila unsur kesamaan kosakatanya kurang dari 20%, keduanya dinamakan dua bahasa, tetapi bila kesamaan kosakatanya mencapai 40%-60% , keduanya dinamakan dialek, dan kalau kesamaan kosakata mencapai 90%, keduanya hanyalah merupakan variasi bahasa (hal. 21). Dalam artikel ini fokus penelitiannya adalah variasi bahasa atau dinamakan sebagai lagam bahasa karena makna kosakata hampir sama hanya cara melafalkannya yang sedikit berbeda.

## **KAJIAN TEORI**

Untuk menunjang proses analisis tentang identitas hibrida etnis Tionghoa Jawa Timur digunakan teori-teori mengenai tipe-tipe hibriditas dan interferensi bahasa.

### **1. Tipe-tipe Hibriditas**

Barker (2000) menyatakan bahwa konsep hibriditas sudah terbukti dapat menunjukkan percampuran budaya dan kelahiran bentuk-bentuk identitas baru. Hibriditas dapat dibedakan berbagai tipe-tipe berdasarkan situasi khusus yang dialami oleh kelompok sosial tertentu. Ia mengambil pembagian menurut Pieterse (1995), bahwa hibridisasi dapat dibedakan menjadi hibridisasi struktural dan hibridisasi kultural. Hibridisasi struktural mengacu pada bermacam-macam situs hibriditas sosial dan institusional, contohnya adalah kota-kota perbatasan seperti Miami atau Singapura. Sementara, hibridisasi kultural mengacu pada tanggapan kultural, mulai dari asimilasi, bermacam-macam bentuk pemisahan, hingga hibrida-hibrida yang membuat kabur batas-batas budaya. Dengan adanya pengaburan batas-batas budaya ini, kita harus peka terhadap perbedaan budaya dan bentuk-bentuk identitas yang melibatkan pengakuan terhadap perbedaan.

Dalam artikel ini menggunakan dua tipe hibridisasi gagasan dari Barker, yaitu (1) “Budaya-budaya yang bersifat translokal dan melibatkan arus global. Hibridisasi terjadi karena pengakuan terhadap perbedaan dan menghasilkan sesuatu yang baru, Kita adalah orang “Inggris Asia”, dan “Mesiko Amerika”; dan (2) satu tradisi kultural menyerap atau menghapus tradisi lain dan menciptakan kesamaan yang efektif. Proses ini bisa melibatkan asimilasi (orang tua saya Asia, tetapi saya Inggris) atau dominasi dan imperialisme budaya (salah satu tradisi dihapus)” (hal. 266-267).

Identitas itu selalu mengalami perubahan karena terjadi proses terkait dengan biografi seseorang (Giddens, 1991:53). Longhurst, dkk (2008), juga menegaskan bahwa identitas dapat digunakan manusia untuk menyatakan siapa diri kita sebenarnya, untuk menjelaskan kesadaran diri yang ditemukan dalam individu modern. Identitas merupakan sifat penampilan seseorang, bukan didasarkan pada ciri-ciri esensial, tetapi identitas lebih mengacu kepada penampilan yang didasari pada suatu harapan terhadap budaya (p. 142).

## **2. Interferensi Bahasa**

Istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris yang dinamakan *interference* yaitu ‘gangguan’. Yang menggunakan pertama kali istilah interferensi ini dalam sosiolinguistik adalah Weinreich (1968:1) yang mengatakan bahwa interferensi bahasa adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Selain itu Weinreich juga menegaskan bahwa interferensi adalah pemindahan unsur-unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain dan terjadi penyimpangan kaidah ketika menggunakan bahasa tertentu tersebut.

Sementara Lado (1957:217) mengatakan bahwa interferensi. adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai

akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Terkait Prosedur Umum Perbandingan Leksikal, Lado (1957: 76-79) menjelaskan bahwa kata memiliki tiga aspek, yaitu bentuk (segmen bunyi, tekanan, dan nada), makna (makna leksikal dan morfologis), dan distribusi kata. Menurut Lado, dalam proses transfer, seseorang cenderung mentransfer bentuk, makna, distribusi bentuk dan makna dari budaya dan bahasanya ke dalam budaya dan bahasa lain.

## METODE PENELITIAN

Artikel Ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penjabaran analisisnya secara deskriptif. Sumber data adalah kata/kalimat ujaran dari berbagai orang etnis Tionghoa yang lahir dan hidup di Jawa Timur atau dari luar Jawa Timur tetapi sudah tinggal lebih dari lima tahun di Surabaya, ketika mereka bercakap-cakap informal dengan temannya. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi dan mencatat semua ujaran yang mengandung unsur lagam unik dari ujaran etnis Tionghoa Surabaya/Jawa Timur tersebut. Untuk mengetahui apakah mereka berasal dari Jawa Timur, peneliti mengambil ujaran dari orang-orang yang telah penulis ketahui asal kotanya. Data tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel dan dianalisis berdasarkan teori Barker, Lado dan Weinrich.

## PEMBAHASAN

Dari hasil obsevasi dan catatan lapangan ujaran lagam etnis Tionghoa Jawa Timur yang penulis temukan adalah seperti dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1** Bentuk lagam frase/kalimat bahasa Indonesia etnis Tionghoa Jawa Timur

No	Bentuk Lagam Frase/Kalimat Etnis Tionghoa Jawa Timur	Bentuk Frase/Kalimat bahasa Indonesia
1	Aku kalau lihat jauh <b>segini</b> sudah nda'k <b>ketok</b>	Aku kalau melihat dengan jarak sejauh begini sudah tidak kelihatan
2	Kamu <b>entik</b> makan di mana?	Kamu nanti makan di mana?
3	<b>Entik sek</b> aku mau ambil buku dulu?	Tunggu sebentar aku mau ambil buku terlebih dahulu
4	<b>Bok gitu.</b>	Jangan begitu
5	<b>D êk-é</b> yang makan roti itu	Dia yang makan roti ini
6	Jangan diminum nanti <b>c êk-é</b> diminum mama	Jangan diminum nanti biarlah diminum ibu
7	Kamu <b>ae</b> yang pergi, aku masih ada urusan	Kamu saja yang pergi, aku masih ada urusan
8	<b>Enti-sek</b> , aku <b>sek</b> mandi	Tunggu dulu aku masih mandi
9	Bukuku <b>end êk</b> meja kamar	Bukuku terletak di meja kamar
10	<b>D êk-éseng</b> nyolong	Dia yang mencuri
11	<b>Bayarone sek</b> , nanti <b>tak tempoi</b>	Kamu yang membayar dahulu, nanti saya ganti
12	<b>Ambekno duw êk ndhok</b> lemari	Ambilkan uang di lemari

13	<b><u>Mandio sek</u></b>	Mandilah terlebih dahulu
14	<b><u>Panggilno</u></b> taksi	Panggilkan taksi
15	<b><u>Pigi yo sana</u></b>	Pergilah ke sana
16	<b><u>C ékno d ék- éae s éng ngamb ék</u></b> baju	Biarlah dia saja yang mengambil baju
17	<b><u>Mari gini</u></b> aku ke rumahmu	Setelah ini saya ke rumahmu
18	<b><u>Mosok</u></b> kamu <b><u>ndak</u></b> punya <b><u>duwek</u></b>	Masa kamu tidak punya uang
19	<b><u>D ék- ébencekno sok disue-sueno</u></b>	Dia membencikan selalu di-lama-lamakan
20	<b><u>Ngomonge</u></b> jangan <b><u>dowo-dowo</u></b>	Bicaranya jangan panjang-panjang

Dari Tabel 1 bila dianalisis berdasarkan lafal bunyi dan makna dapat diketahui lagam ujaran etnis Tionghoa Jawa Timur telah terinterferensi oleh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Tionghoa, maupun dialek Suruboyoan. Hasil analisis tampak dalam Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2** Bentuk interferensi yang terjadi pada lagam etnis Tionghoa Jawa Timur

<b>Bentuk lagam kata</b>	<b>Bentuk interferensinya dari bahasa Indonesia atau bahasa Jawa atau bahasa Tionghoa</b>
Segini	Berasal dari kata bahasa Indonesia: sejauh begini
Nda'k	Berasal dari kata bahasa Indonesia: tidak
K éok	Berasal dari kata bahasa Jawa : k éok
Ntiksek	Berasal dari campuran kata bahasa Indonesia dan Suroboyoan: nanti dan sek
Bok	Berasal dari kata bahasa Tionghoa: “ <i>bù不</i> ” bermakna ‘tidak’
Gitu.	Berasal dari kata bahasa Indonesia: begitu
Dek- é	Berasal dari kata bahasa Indonesia: dia
C ék- é	Berasal dari kata bahasa Jawa: c é- é(biarlah)
a é	Berasal dari kata bahasa Jawa: a é(saja)
Enti-s ék	Berasal dari kata bahasa Jawa: s ék (nanti dahulu)
Endok	Berasal dari kata bahasa Jawa: endhik (di-)
s éng	Berasal dari kata bahasa Jawa: s éng (yang)
Bayarono	Berasal dari kata bahasa Indonesia: bayarkan
s ék	Berasal dari kata bahasa Jawa: s ék (terlebih dahulu)
Ambekno	Berasal dari kata bahasa Indonesia: ambilkan
Duwek	Berasal dari kata Suroboyoan: duwek-e
Mandio sek	Berasal dari bahasa Indonesia yang diberi imbuhan secara dialek Suroboyoan
Panggilno	Berasal dari kata bahasa Indonesia yang diberi imbuhan “o”

	sebagai ciri khas dialek Suroboyoan
Pigi yo sana	Berasal dari kata bahasa Indonesia: pergilah ke sana
C & kno	Berasal dari kata dialek Suroboyoan: cekno
Mari gini	Berasal dari kata dialek Suruboyoan: mari ngene
Mosok	Berasal dari kata bahasa Indonesia: masa
benc & kno	Berasal dari kata dialek Suroboyoan: benc & kno
sok	Berasal dari kata dialek Suroboyan: sok (berlagak)
Ngomonge	Berasal dari kata dialek Suroboyoan: ngomong (bicara)
dowo-dowo	Berasal dari kata dialek Suroboyoan: dowo (panjang)

### **Terbentuknya Identitas Hibridisasi Baru**

Dari observasi penulis ternyata bila etnis Tionghoa yang berasal dari Jakarta, luar pulau, maupun Jawa Barat tidak menggunakan lagam seperti dalam Tabel 1 tersebut, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku. Lagam-lagam seperti dalam Tabel 1 tersebut hanya diujarkan oleh etnis Tionghoa Jawa Timur, seperti Surabaya, Mojokerto, Kediri, Jember dan lain-lain. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas dari warga etnis Tionghoa Jawa Timur ini berbeda dengan warga etnis Tionghoa daerah lain, kelompok warga etnis Tionghoa Jawa Timur membentuk identitas hibriditas baru dengan lagam khas Tionghoa Jawa Timur. Sesuai dengan pernyataan dari Barker (2000) bahwa konsep hibriditas sudah terbukti dapat menunjukkan percampuran budaya, yaitu budaya bahasa Indonesia, budaya bahasa Jawa, dan budaya dialek Suroboyoan, maupun budaya bahasa Tionghoa yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk identitas baru yaitu identitas hibrida Tionghoa Jawa Timur tersebut.

Sementara terkait dengan tipe hibriditas menurut Pieterse (1995) (dalam Barker), ditemukan bahwa hibridisasi kelompok warga etnis Tionghoa Jawa Timur ini termasuk dalam hibridisasi struktural karena Jawa Timur dekat dengan perbatasan lautan Madura, Bali sehingga membentuk sebuah identitas hibridisasi baru. Selain itu mengenai identitas hibridisasi Tionghoa Jawa Timur ini juga merupakan hibridisasi kultural karena terjadi pembauran budaya yang berasal dari nenek moyang mereka yaitu orang Tiongkok asli dan budaya tempat tinggal mereka yaitu Jawa Timur. Pembauran yang tampak jelas dari tutur lagam mereka yang bercampur berbagai bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dialek Suroboyoan, dan bahasa Tionghoa. Warga Tionghoa Indonesia yang tinggal di luar Jawa Timur tidak memiliki ciri-ciri lagam seperti itu karena sesuai dengan pernyataan Giddens (1991:53), bahwa identitas itu selalu mengalami perubahan karena terjadi proses terkait

dengan biografi seseorang. Identitas hibridisasi dai warga Tionghoa Jawa Timur ini juga menguatkan pernyataan dari Longhurst, dkk (2008:142), bahwa identitas merupakan sifat penampilan seseorang, bukan didasarkan pada ciri-ciri esensial, tetapi identitas lebih mengacu kepada penampilan yang didasari pada suatu harapan terhadap budaya, yaitu budaya baru yang ditunjukkan dalam tutur lagam mereka.

### **Interferensi Lafal dan Kosakata**

Dari rincian lagam yang muncul dari ujaran para warga etnis Tionghoa Jawa Timur tampak dalam lagam mereka terjadi interferensi dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dialek Suroboyoan, dan bahasa Tionghoa. Yang paling sering muncul adalah karena interferensi dari dialek Suroboyoan, biasanya kosakata tersebut berasal dari bahasa Indonesia yang akhiran /kan/ atau /lah/ dirubah menjadi bunyi /o/, seperti terjadi pada kosakata seperti: “panggilno”; “ambekno”; “bayarono”. Selain itu terjadi proses penghilangan bunyi awal/tengah dan akhir kata ditambah bunyi /k/ serta bunyi /a/ diganti dengan bunyi /e/, seperti terjadi pada kata:

nanti → entik

se begini → segini (penghilangan bunyi /be/)

begitu → gitu (penghilangan bunyi /be/)

Oleh karena adanya interferensi dari lagam sedemikian itu, yang sejak lahir sudah diajarkan oleh orang tua mereka, mengakibatkan warga etnis Tionghoa Jawa Timur mengalami kesulitan mengujarkan bahasa Indonesia yang baku pada acara-acara formal. Lagam inilah yang menjadi sebuah identitas warga etnis Tionghoa Jawa Timur yang khas yang tidak dimiliki oleh etnis Tionghoa Indonesia yang hidup di luar Jawa Timur. Menurut observasi penulis tutur bahasa Indonesia dari etnis Tionghoa Jakarta lebih baku daripada etnis Tionghoa yang tinggal di Surabaya. Terkait interferensi dalam lagam etnis Tionghoa Jawa Timur terjadi aspek dari konsep Lado (1957:76-79) mengenai aspek segmen bunyi (mengadopsi bahasa Jawa atau dialek Surobohoan atau bahasa Tionghoa), aspek makna (dari bahasa Indonesia, Tionghoa, Jawa).

### **SIMPULAN**

Dengan adanya lagam khusus yang dimiliki oleh kelompok etnis Tionghoa Jawa Timur ini dapat dianggap sebagai sebuah identitas hibrida baru yaitu identitas bahasa Tionghoa Jawa Timur. Meskipun unsur lain seperti fisik tidak tampak lagi sebagai penentu identitas seseorang, tetapi begitu mendengar lagam mereka sudah dapat diketahui bahwa sang pengujar lagam tersebut pastilah seorang etnis Tionghoa yang berasal dari Jawa Timur. Lagam etnis Tionghoa Jawa Timur ini pula mengakibatkan mereka kurang mampu

mengujarkan bahasa Indonesia secara baku pada acara-acara formal, seperti seminar. Kesulitan mengujarkan bahasa Indonesia yang baik pada acara-acara tertentu dapat diatasi dengan seringnya tampil sebagai pembicara pada acara-acara resmi.

Munculnya sebuah identitas baru dalam Negara Indonesia yang berasaskan Pancasila dan terdiri atas berbagai suku, etnis, agama ini akan merupakan faktor pemersatu bangsa. Berbagai suku, etnis, agama ini akan menjadi titik temu dan ada kecocokan satu dengan lainnya. Titik temu dari etnis Tionghoa Jawa Timur yang kemudian melahirkan identitas baru ini merupakan modal sangat penting dalam mengembangkan persatuan dan identitas bangsa yang di dalamnya mengandung kebhinnekaan. Karena menurut Voci (2006) akses antar kelompok dapat memperkuat persatuan bangsa., maka kita tidak perlu risau dengan pola identitas bahasa hibrida baru Tionghoa Indonesia Jawa Timur ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. London: SAGE Publications.
- Giddens A. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Karsono. Ong Mia Farao. (2014). "Chinese Language as an Identity Viewed by the Younger Chinese Ethnics in Indonesia" *Journal of Language and Literature*, ISSN: 2078-0303, Vol. 5. No. 2. 2014, p. 5-10
- Lado, Robert. (1957). *Linguistics Across Cultures*. Toronto: The University of Michigan Press.
- Longhurst B., Smith G., Bagnall G., Crawford G. & Ogborn M. 2008. *Introducing Cultural Studies: Second Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Moersid, Ananda Feria. (2013). "Re-Invensi Batik dan Identitas Indonesia dalam Arena Pasar Global". *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol.1, No.2, Juli-Agustus 2013.
- Sulang, Kusni. (2010). "Budaya KALTENG, Budaya Hibrida". *Jurnal Toddopuli*. Palangka Raya: 19 Januari 2010. <http://jurnal.todduli.wordpress.com/2010/01/19/budaya-kalteng-budaya-hibrida>.
- Sumarsono. (2014) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Voci, A. (2006). Relevance of Social Categories, Depersonalization and Group Processes: Two Field Tests of Self-Categorization Theory. *European Journal of Social Psychology*, 36,73-90.
- Weinreich, U. (1968). *Language in Contact Finding and Problem*. Paris: Mouton The Hague.